

KONSEPSI ALQURAN TENTANG MANUSIA

Santoso Irfaan

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Porwokerto

Abstract

This article deals with the conception of the Qur'an on human beings. One of the major themes of the Qur'an is concerned with human beings and their functions on the earth. The Qur'an speaks of human beings in various terms such as *al-insan*, *al-basyar*, -'*abd* and *khalifah*. The term *Al-insan* refers to the quality of thought and consciousness of human beings'; *al-basyar* signs their natural dimensions such as eating, drinking and dying; '*abd* indicates their obedience and piety, and *khalifah* denotes their freedom and creativity.

Kata Kunci : Alquran, manusia, *al-insan*, *al-basyar*, '*abd*, *khalifah*

PENDAHULUAN

Alquran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (QS. Asy-Syu'ara (26) : 192-195). Alquran sebagai petunjuk kepada manusia. Jadi manusia sebagai sasaran akhirnya (Azyumardi Azra, dkk, 2005: 11). Di antara sekian banyak tema yang dibicarakan Alquran ialah tema tentang manusia itu sendiri, karena petunjuk itu diberikan kepadanya sebagai makhluk yang dianugerahi akal. Agama sebagai hidayah (petunjuk) Allah melalui Nabi, memang diberikan kepada manusia, terlepas manusia mau menerima hidayah tersebut ataupun mengingkarinya. Alquran menerangkan bahwa manusialah sebagai sasaran akhir penerima Alquran.

M. Quraish Shihab mengutip A. Carrel menjelaskan kesulitan yang dihadapi manusia untuk mengetahui hakekat dirinya. Keterbatasan manusia untuk mengetahui dirinya tersebut, antara lain disebabkan : 1. pembahasan tentang manusia terlambat dilakukan, karena manusia lebih dahulu menyelidiki alam materi. Nenek moyang

manusia sangat disibukkan oleh perbuatan menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya seperti usaha untuk membuat senjata melawan binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan lain-lain. 2. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. 3. Multikompleksnya masalah manusia (M. Quraish Shihab, 2003: 277-278). Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk mengetahui lebih baik keberadaan manusia sebagai muslim, manusia wajib merujuk kepada wahyu Allah. Untuk hal itu, tentunya tidak cukup merujuk kepada satu atau dua ayat saja, paling tidak harus melihat ayat-ayat pokok yang berbicara tentang manusia dan mempelajari konteksnya.

BEBERAPA PERISTILAHAN

Insan dan Basyar

Kata insan itu bentuk dan jamaknya *anasi*, *anasiyah*, dan *anas* (Al-Ab Luwis Ma'luf Al- Yasuiy, t.t. : 19). Asal kata *insan* ada 3 (tiga). 1. Berasal dari kata : *anasa* yang berarti *abshara* (melihat); *'alima* (mengetahui) dan *ista'dzana* (minta izin). 2, berasal dari kata *nasiya* (lupa) dan 3. berasal dari kata *uns* (jinak) (ibn Mundhur, t.t. : 4416). Menurut M. Quraish Shihab, selain jinak juga harmonis dan tampak (M. Qurais Shihab, 2003 : 280).

Dari arti makna melihat, mengetahui dan minta izin, kata *insan* mengandung arti adanya keterkaitan dengan kemampuan penalaran, di mana manusia dapat mengambil pelajaran atas apa yang dilihat, bisa mengetahui benar dan salah, baik dan buruk, serta ada dorongan untuk minta izin menggunakan sesuatu yang bukan menjadi haknya. Dari maka lupa, menunjukkan ada hubungan dengan kesadaran diri. Sebab manusia terkadang lupa terhadap sesuatu, karena dia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, jika seseorang betul-betul lupa terhadap kewajiban yang semestinya dilakukan, maka dia terbebas dari dosa, sebab dia kehilangan kesadaran terhadap kewajibannya. Dari maka jinak, manusia menjadi kerasan tinggal bersama manusia dan binatang pun ada yang betah tinggal bersama (dekat dengan) manusia. Sedangkan kata *anis* adalah tempat tinggal yang menyenangkan, hingga seseorang betah tinggal di situ. Kata *insan* dan *ins* dapat berasal dari *anisa*. Kata *ins* selalu digunakan dalam kaitan dengan jin, hingga jin bisa diartikan

dengan buas, lawan jinak (Musa Asy'arie, 1992: 20). di samping jin juga jan. Penghadapan ini juga sebagai acuan bahwa manusia adalah makhluk nyata dan ramah, sedangkan jin itu makhluk halus yang tidak tampak. Dalam Alquran, kata *insan* digunakan untuk menunjukkan manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Perbedaan antara sesama itu karena perbedaan fisik, mental dan kecerdasan (M. Quraish Shihab, 2003: 280).

Dari asal kata *anasa* dan *uns* dapat dikatakan bahwa kata *insan* menunjukkan arti ada kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Manusia itu pada dasarnya jinak, mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Tentu saja dengan tetap menghargai tata aturan etika. Sebagai makhluk yang berbudaya, dia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.

Adapun kata *basyar* itu bentuk jamak dan tunggalnya *basyarah* digunakan untuk menyebut semua makhluk, pria dan wanita, sendirian atau banyak (Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1996: 250; Al-Ab Luwis Ma'luf Al-Yasuiy, t.t.: 40). Kata *basyar* berarti permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang jadi tempat tumbuhnya rambut. Pemakaian kata *basyar* dalam Alquran menunjukkan pengertian, bahwa yang dimaksud adalah anak turun Nabi Adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar dan tempat lainnya yang banyak dikunjungi orang. Di situlah mereka biasa saling bertemu atas dasar persamaan kebutuhan.

Penggunaan kata *basyar* dengan penyebutan untuk semua manusia, memberikan arti adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok, yaitu kenyataan lahiriyah yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum alamiahnya. Lihatlah manusia yang memiliki bentuk badan yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama dari alam ini. Karena. Karena pertambahan usia, tubuhnya menurun dan akhirnya juga meninggal.

Kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, muncul kata *basyarah* yang berarti kulit ini untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. disuruh

menyampaikan QS Al-Kahfi/18 ; 11. Penggunaan kata *basyar* juga mengindikasikan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui penahapan, hingga mencapai tahap kedewasaan (QS Ar-Rum/30 : 200. Dari pengertian bertebaran ini bisa diambil pengertian, berkembang biak sebagai akibat adanya hubungan seks ataupun mencari rezeki di dunia, yang hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab dan telah dewasa. Berkaitan dengan hal ini, tidaklah mengherankan mengapa Maryam mempermasalahkan kegelisahannya dengan ungkapan keheranan, hingga dia, jangankan bersuami atau lebih dari itu, berhubungan badan, disentuh oleh seorang lelaki pun belum pernah, ternyata akan mendapatkan seorang anak, Isa as. (QS Ali imran/3:47). Begitu juga kata *basyiruhunna* (QS Al-Baqarah/2 : 187) juga mengacu hubungan seks.

Penegasan manusia untuk memikul tanggung jawab, tak lain karena unsur kedewasaan manusia. Oleh sebab itu, tugas kekhalifahan itu dibebankan kepada *basyar* (QS Al-Hijr/15 : 28 dan Al-Baqarah/2 : 30 dengan kata khalifah. Kedua kata itu mengandung pemberian Allah kepada malaikat tentang manusia (M.Quraish Shihab, 2003: 279-280).

Manusia dalam pengertian *basyar*, sangat tergantung pada alam. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tidak dapat dilepaskan dari apa yang dimakan dan diminum. Sedangkan dalam pengertian *insan*, tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, termasuk pendidikan. Kematangan penalaran, kesadaran dan sikap hidupnya, bersandar pada pendidikan yang terjadi di masyarakat yang pasti mengalami perubahan. Manusia dihargai oleh sesama manusia, karena kualitas perbuatannya yang ditentukan oleh kematangan penalaran dan kesadaran yang membentuk sikap hidup yang bijak. Oleh karena itu, meski bagus wajahnya dan tegap badannya, tetapi perbuatannya rendah, manusia akan kehilangan jati dirinya dan kemanusiaannya serta sering disamakan dengan binatang, hidupnya liar dan tega membunuh sesamanya.

Dengan demikian, *insan* dan *basyar* sebagai sebutan manusia, memiliki arti yang berbeda. *Insan* mengacu pada kualitas pemikiran dan kesadaran. Sedangkan *basyar* pada dimensi alamiahnya yang menjadi ciri utama: makan, minum dan akhirnya meninggal.

Khalifah dan ‘Abd

Khalifah berarti orang yang menggantikan orang yang sebelumnya, berasal dari kata kerja *khalafa*, artinya menggantikan. Bisa juga maknanya pengganti (Ahmad Warson Munawwir, 1997:363). Kata *Al-khalaf*= *Al-iwadl* = *Al-bada*, artinya ganti. *Al-Khalf* maknanya belakang dan *Al-khilaf*, maknanya waktu sesudahnya. *Al-khalifah* juga berarti *Al-imarah*, kepemimpinan atau *ahs-shulthan*, kekuasaan. Bisa juga orang yang menggantikan orang lain dan dia menempati tempat serta kedudukannya. Atau orang yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya. Karena kepemimpinan dan kekuasaan seseorang itu terbatas, paling tidak sebatas usia hidupnya.

Tugas seorang *khalifah* sebagai pengganti kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya ada implikasi moral. Mengapa? Karena kepemimpinan dan kekuasaan yang diperoleh bisa disalahgunakan untuk kepentingan kepuasan hawa nafsunya, atau sesuai amanah yang diterima, untuk menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Karenanya harus diletakkan dalam bingkai eksistensi manusia yang bersifat sementara, hingga dapat menjauhi kecenderungan memutlakkan kepemimpinan dan kekuasaan, untuk mendekatkan tatanan dan harmoni kehidupan. Seorang *khalifah* tidaklah mutlak, karena kekuasaannya dibatasi oleh Pemberi mandate kekhalifahannya. Karena Allah itu Pemberi mandat, maka dia tidak boleh melawan hukum-hukum yang ditetapkan Allah.

Seangkan kata '*abd*' digunakan untuk penyebutan manusia pada umumnya, karena manusia pada dasarnya ciptaan dan menjadi '*abd*' atau hamba bagi Penciptanya. Kata dasar '*abd*' itu '*abada*', berarti taat, tunduk dan patuh. Kata '*abdiyyah*' berarti pengakuan status sbg hamba dan '*ubdiyyah*' bermakna rasa rendah diri di hadapan Pencipta. Adapun '*ta'abbud*' berarti beribadah dan '*ibadah*' sendiri berarti taat yang diiringi kepasrahan. Pelakunya '*abid*', artinya orang yang merendahkan diri dan kepada Allah dan tunduk terhadap perintah-Nya.

Hakikat '*abd*' itu ketaatan, ketundukkan dan kepatuhan yang pada dasarnya hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan pada Kebenaran dan Keadilan. Dari sisi ini, berarti memiliki arti yang positif, sebagai orang yang tunduk, taat dan patuh kepada Allah. Sedangkan perbudakan dari kata '*abd*', mempunyai arti negatif, karena hilangnya kemerdekaan bagi seseorang dan adanya penindasan

terhadap sesama manusia. Dalam hubungan manusia dengan Allah, maka posisi manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta. Konsekuensinya, manusia wajib taat dan patuh terhadap Pencipta.

Jadi esensi yang melekat pada '*abd*' itu ketaatan dan kepatuhan, sedangkan *khalifah* itu kebebasan dan kreativitas.

PENGUNAAN KATA *INSAN*, *BASYAR*, *KHALIFAH* DAN '*ABD*' DALAM ALQURAN

Kata *insan* dalam Alquran untuk manusia dalam bentuk tunggal. Untuk jamaknyanya dipakai kata *an-nas*, *unasi*, *insiyya* dan *anasi*. Sedangkan kata *basyar* untuk tunggal dan jamak. Ada 2 (dua) kata *anasa* dan *nasiya* yang berasal dari kata *insan*. Kata *anasa* bisa berarti *abshara* (QS Thaha/20: 10); dapat bermakna mengetahui ('alima, QS an-Nisa'/4 : 6) dan bisa berarti minta izin (*ista'dzana*, QS an-Nur/24: 27). Adapun *nasiya* berarti lupa (QS Az-Zumar/39: 8).

Rumpun kata *insan* digunakan Alquran untuk menyatakan lapangan kegiatan yang luas antara lain :

1. Manusia menerima pelajaran dari Allah tentang apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq/96: 1-5) dan tentang aAl-bayan, perkataan yang fasih (QS ar-Rahman/55: 1-3).
2. Manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu *syaythan* (QS Yusuf/12: 5 dan Al-Isra'/17: 53).
3. Manusia memikul amanah dari Allah (QS Al-Ahzab/33: 72).
4. Manusia harus membagi waktu agar tidak rugi (QS Al-'Ashr/103: 1-3).
5. Manusia mendapatkan bagian atas apa yang telah dikerjakan (QS An-Najm/53: 39 dan An-Nazi'at/79: 35).
6. Manusia terikat dengan akhlak (moral dan sopan santun) (QS Al-'Ankabut/29: 8; Luqman/31: 14 dan Al-Ahqaf/46: 15) (Musa Asy'arie, 1992: 22-25).

Adapun kata *an-nas* menunjukkan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang memiliki kegiatan untuk mengembangkan kehidupan, yaitu :

1. Tentang peternakan (QS Al-Qashash/28: 23 dan Al-Furqan/25: 49).
2. Tentang keharusan menggunakan kekuatan besi (QS Al-Hadid/57: 25)

3. Tentang pelayaran dan keharusan memperhatikan perubahan alam (QS Al-Baqarah/2: 164).
4. Tentang perubahan sosial (QS Ali 'Imran/3: 140 dan Al-Anfal/8: 26).
5. Tentang kepemimpinan (QS Al-Baqarah/2: 124).
6. Tentang ibadah (QS Al-Baqarah/2: 21) (Musa Asy'arie, 1992: 26-28)

Seterusnya kata *al-ins* digunakan untuk mendapatkan tantangan Allah, yaitu :

1. Tantangan untuk menembus ruang angkasa (QS ar-Rahman/55: 33).
2. Tantangan untuk membuat Alquran (QS Al-Isra'/17: 88) (Musa Asy'arie, 1992: 28)

Kata *unasi* dipakai dalam kaitan dengan :

1. Pengetahuan manusia tentang air minumnya (QS Al-A'raf/7: 160 dan Al-Baqarah/2: 60).
2. pemimpinannya di akhirat (QS Al-Isra'/17: 710) (Musa Asy'arie, 1992: 29).

Seluruh kegiatan yang disebutkan tadi, dihubungkan dengan penggunaan *insan*, mengindikasikan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya aktivitas yang disadari sepenuhnya dan berhubungan dengan kemampuan akalanya dan aktualitas dalam kehidupan nyata, baik perencanaan, tindakan dan akibat maupun perolehan yang ditimbulkan. Semua ini termanifestasikan melalui proses belajar, hingga manusia bisa memahami sesuatu dan akhirnya dapat merancang pekerjaan supaya bermanfaat bagi kepentingan hidupnya (Musa Asy'arie, 1992: 30).

Adapun kata *basyar* digunakan 1. untuk menyatakan manusia dalam pengertian lahiriyah (QS Al-Mudatstsir/74: 27-29). Juga 2, dipakai dalam kaitan dengan kenabian, bahwa Nabi adalah *basyar*, seperti umumnya manusia yang secara lahiriyah memiliki ciri yang sama, yaitu makan dan minum dari bahan yang sama (QS Ali 'Imran/3: 79; Al-Maidah/5: 18; Al-'An'am/6: 91; Hud/11: 27; Yusuf/12: 31; Ibrahim/14: 10-11; An-Nahl/16: 104; Al-Isra'/17: 93-94; Al-Anbiya'/21: 3; Al-Mu'minin/23: 24,33-34; Yasin/36: 15; Fushshilat/41: 6; Asy-Syuara/42: 51; Al-Qamar/54: 24; At-Taghabun/64: 6; Al-Mudatstsir/74: 31). Begitu pula kata *basyar* diperlihatkan 3, dengan persentuhan laki-laki dengan perempuan atau

persetubuhan (QS Maryam/19: 20 dan Ali 'Imran/ 3: 47). Dan 4, ada juga yang digunakan untuk pengertian manusia pada umumnya QS Maryam/19: 17 + 26 dan Al-Mudatstsir/74: 26 + 36). Terakhir 5, digunakan untuk menjelaskan bahwa semua manusia akan meninggal (QS Al-Anbiya/21: 34-35).

Seluruh penggunaan kata *basyar* menunjuk pada gejala umum yang tampak pada fisiknya, atau lahiriyahnya, yang secara umum antara satu dengan lainnya memiliki persamaan. Dengan ungkapan lain, kehidupan manusia sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan lahiriyahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh dan akhirnya meninggal dunia, mengakhiri kegiatannya (Musa Asy'arie, 1992: 34).

Sementara itu, ada dua kata *khalifah*, yaitu/ Nabi Adam as. (Q.S Al-Baqarah/2: 30) dan Nabi Dawud as. (QS Shad/38: 26). Nabi Adam as. dibekali nama segala sesuatu (QS Al-Baqarah/2: 31) di mana dengan kemampuan penyebutan nama-nama benda tersebut, manusia mempunyai bahasa untuk berkomunikasi (M. Dawam Raharjo, 1996: 354) dan supaya mengikuti petunjuk Allah, agar terbebas dari kekhawatiran dan penderitaan (QS Al-Baqarah/2: 38). Sedangkan Nabi Dawud as. disuruh untuk berhukum pada Kebenaran atau diperintahkan agar mempergunakan kekuasaan tersebut untuk memerintah umatnya secara adil dan tak mengikuti hawa nafsu agar tidak tersesat (QS Shad/38: 26).

Kata *khalifah* juga dipakai untuk menyebut suatu generasi manusia yang tampil menggantikan generasi sebelumnya (QS Yunus/10: 13 – 14 + 730; Al-An'am/6: 165 dan Fathir/35: 39). Kata *khulafa'* jamak dari *khalifah*) untuk menyebut kaum Nabi Hud AS yang menggantikan kaum Nabi Nuh as. (QS Al-A'raf/7: 69) dan kaum *Tsamud* menggantikan kaum 'Ad (QS Al-A'raf/7: 74 dan An-Naml/27: 62).

Bentuk jamak *khalifah* selain *khulafa'*, adalah *khalaiif*, terdapat pada QS Al-An'am/6: 165 dan Yunus/10: 14 + 73, sebagai penguasa di bumi, dimaksudkan juga bahwa Allah mengangkat derajat sebagian kamu/ mereka atas sebagian yang lain, beberapa derajat. Yang dituju di sini adalah umat manusia pada umumnya.

M. Dawam Raharjo meneliti sepuluh ayat tentang kata *khalifah* dan kata jadiannya, sampai pada kesimpulan dengan mencatat tiga makna *khalifah*. **Pertama**, Nabi Adam yang merupakan simbol

manusia yang berfungsi sebagai *khalifah* dalam kehidupan; **kedua**, *khalifah* berarti pula generasi penerus atau pengganti; fungsi *khalifah* diemban secara kolektif oleh suatu generasi; **ketiga**, *khalifah* adalah kepala Negara atau pemerintahan. Pada arti yang ketiga ini, kosa kata *khalifah*, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah*, yang berarti kepemimpinan. Kata *khalifah* adalah fungsi atau peran manusia di atas bumi yang mengemban amanah dari Tuhan (QS Al-Ahzab/33: 72). Manusia mengemban amanah kekhalifahan dari Tuhan, karena kualitas dan kemampuannya dalam berpikir, menangkap dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi. Oleh karena itu, teori kepemimpinan dapat menunjuk kepada kemampuan dasar manusia tersebut (M.Dawam Raharjo, 1996: 357-358).

Masih berkaitan dengan *khalifah*, QS Al-Baqarah/2: 30, menurut M. Quraish Shihab, mengutip Muhammad Baqir Al- Shadr, bahwa kekhalifahan memiliki 4 (empat) unsur terkait. Ketiga unsur saling terkait dan satunya berada di luar, tapi sangat menentukan perannya. **Pertama**, manusia sebagai *khalifah* itu sendiri; **kedua**, alam semesta, terutama bumi, di mana manusia bertempat tinggal; **ketiga**, hubungan antara manusia dan alam semesta dan segala isinya, termasuk dengan sesama manusia; dan **keempat**, Allah yang memberi amanah, hingga penerimaan amanah wajib memperhatikan kehendak yang memberi amanah (M. Quraish Shihab, 1423 H/2002: 158-159).

Dalam pada itu, kekuasaan manusia sebagai wakil Allah tidaklah mutlak, karena dibatasi oleh ketentuan yang telah digariskan. Dalam hal ini hukum-hukum Allah, baik tersirat dalam kandungan alam, maupun tersurat dalam kitab suci. Bagi yang melanggar, berarti mengingkari kedudukan dan perannya serta diwajibkan mempertanggungjawabkan penyelewengan di hadapan Allah, sebagai Zat yang diwakilinya (Abbas Mahmud Al-Aqqad, 1993: 11 – 19). Sementara itu, kata '*abd*' dipakai Alquran dalam arti hamba sahaya (QS an-Nahl/16: 75) dan supaya perbudakan dihapuskan (QS Al-Mujadalah/58: 3; Al-Maidah/5: 89 dan An-Nisa'/4: 92). Oleh karena itu, Allah mencela orang yang tidak mau memerdekakan budak, disebabkan dianggap ingkar terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (QS Al-Balad/90: 12-19). Ketiga ayat '*abd*' tadi dalam pengertian sisi negatif. Sedangkan dalam pengertian sisi positif, dalam hubungannya antara manusia dengan Allah, yang taat dan patuh karena hal tersebut

untuk Nabi (QS Al-Isra'/17: 3; Shad/38: 30 + 41; Az-Zukhruf/43: 59; Al-Jinn/ 72: 19). Jamak kata '*abd* adalah '*ibad* dan '*abid* juga untuk menyebut semua manusia (QS Al-Isra'/17: 30; Al-Hajj/22: 10; Ali 'Imran/3: 183; Al-Anfal/8: 51; Al-Fushshilat/41: 46 dan Qaf/50: 29).

Dari paparan tadi, kata '*abd* digunakan dalam dua konteks. **Pertama**, untuk manusia yang tidak bebas menentukan kehendaknya ;dan **kedua** dalam hubungan dengan Allah yang menempatkan manusia pada posisi yang wajib tunduk dan patuh kepada Penciptanya. Esensi penghambaan manusia kepada Allah adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, yaitu kesetiaan dan keteguhan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan zalim terhadap sesamanya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* diwujudkan dengan ketaatan sepenuh hati kepada Allah dan sebagai hamba Allah, dalam arti positif, merealisasikan hukum-hukum Allah, kebenaran-kebenaran yang ada dalam tiap ciptaan-Nya, serta mewujudkan kebersamaan hidup dalam prinsip keadilan. Meski begitu, kedua kedudukan tadi bukanlah hal yang bertentangan, tetapi justru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam pada itu, tentang hubungan *insan – basyar* dan *khalifah – 'abd*, maka pemakaian *insan* dalam dimensi akal dan *basyar* dalam dimensi tindakan lahiriyah, pada dasarnya merupakan satu kesatuan makna. Seseorang layak disebut manusia karena kesatuan akal dengan tindakan-tindakannya. Dalam kenyataan hidup sehari-hari, kedua sisi gagasan dan tindakan, hampir-hampir tidak terpisahkan. Oleh karena itu, bilamana gagasan dan tindakan itu terpisah secara diametral, maka manusia berada dalam konflik kepribadian. Dan jika kepribadian seseorang dalam konflik, antara gagasan dan tindakan, maka berarti ia sedang dalam ketidakseimbangan, hingga menimbulkan tindakan yang tidak bertanggung jawab dan sia-sia belaka.

Kesatuan fungsional *insan-basyar* bagaikan kesatuan *khalifah-'abd*. Sebagai *insan*, manusia adalah *khalifah* dan sebagai *basyar*, manusia adalah '*abd*. Sebagai *insan*, manusia adalah *khalifah* dan sebagai *basyar*, manusia adalah '*abd*. Sebagai *insan*, melalui akalnya, manusia berperan sebagai *khalifah* yang menerima pelajaran dari Allah, tentang apa-apa yang tidak diketahui (QS. Al-'Alaq (94:4-5) dan *Al-bayan*, keterangan logis (QS. Ar-Rahman (55):3-4). Oleh karena itu, melalui konseptualisasi, manusia bertindak sebagai wakil Allah. Demikian juga hubungan antara *khalifah* dan '*abd*. *Khalifah*

sekaligus juga '*abd*' di hadapan Allah. Sebagai '*abd*', manusia mempunyai kodrat yang wajib patuh dan tunduk pada hukum-hukum Allah.

Penggunaan kata *insan* sangat terkait dengan kata *khalifah* karena manusia dengan akalnya mampu menyusun konsep keilmuan agar dapat bertindak sebagai *khalifah* untuk memakmurkan bumi dan isinya. Begitu pula penggunaan kata *basyar* sangat berhubungan dengan kata '*abd*'. Basyar sebagai manusia dalam bagunan struktur tubuhnya menjadi tunduk dan patuh pada dorongan kekuatan alamiahnya. Tubuh manusia yang terbatas, mengikuti hukum alam; lahir, tumbuh, berkembang lalu meninggal.

HAKEKAT MANUSIA

Antropologi Alquran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari debu, tanah liat, kemudian Allah meniupkan ruh ke dalamnya. Artinya, dalam diri manusia, terdapat daya tarik untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, dan daya tarik untuk melakukan perbuatan yang baik (A.Mukti Ali, 1991:76). Namun demikian, perlu diingat sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman, Alquran tidak mengandung doktrin dualisme radikal antara jiwa dan raga. Tidak ada sebuah keterangan di dalam Alquran yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda, apalagi yang bertentang, yaitu jiwa dan raga (Fazlur Rahman, 1983: 26).

Alquran menawarkan jalan tengah yang positif dan kreatif, sebuah organisme moral yang integral, dengan mengarahkan seluruh kekuatan dan kekuatan yang dimiliki, yaitu takwa sebagai tingkatan tertinggi yang menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Akar kata *taqwa* adalah *t-q-w*- yang berarti berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Jadi, melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Hal ini timbul karena manusia menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab duni-akhirat (Fazlur Rahman, 1983): 42-43).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil pengertian bahwa hakekat manusia adalah sesuatu yang vital, yang menentukan kehidupannya di tengah perubahan masyarakat. Pencarian hakekat manusia, tidak dapat hanya menekankan materi sebagai unsur pokok

yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga pada aspek spiritual sebagai unsur pokok yang juga menentukan kehidupan manusia. Jadi, perlu sandaran pemikiran yang lebih mendasari dalam menentukan hakekat manusia, dari wahyu Allah. Dengan ini diharapkan, kita dapat memahami hakekat diri melalui petunjuk Allah yang menciptakannya. Pengetahuan yang lengkap dan benar tentang ciptaan, tentu datang dari Penciptanya, karena Dialah Yang Maha Tahu tentang makna dan keberadaan ciptaan.

Dalam Alquran, surat At-Taubah dijelaskan bahwa yang dinilai adalah perbuatan manusia, yang akan menentukan eksistensinya. Perbuatan manusia merupakan pernyataan yang akan menentukan atas dirinya, mewakili citra dirinya dan menjadi ukuran untuk menilai dirinya, baik di tengah masyarakat maupun di hadapan Rasul dan Allah. Di dalam Alquran juga ditemukan penjelasan tentang perbuatan manusia dalam realitas sosial, yang pasti memiliki perbedaan tingkah laku dalam kedudukan sosial yang berbeda (QS. Az-Zumar (39) :39-40). Adapun di dalam Alquran surah Al-Isra' (17) :84 dijelaskan perbuatan manusia dengan kemampuan yang dimilikinya. Mengapa, karena kemampuan manusia itu berbeda-beda secara alami. Ini dapat menjadi anjuran etik agar manusia berbuat optimal.

Amal manusia sesungguhnya ujian terhadap kualitasnya. Oleh karena itu, Alquran juga membebaskan manusia untuk memilih suatu perbuatan sebab tanpa kebebasan, tentu ujian terhadap amal akan menjadi tidak bermakna. Jadi manusialah sendiri yang menentukan perbuatan sehingga ia wajib mempertanggungjawabkannya. Kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab (QS An-Nur (24): 23-25); Al-Kahfi (18): 110); Al-Aqqad, 1993: 11-19).

Manusia wajib melakukan suatu usaha sungguh-sungguh karena di antara ciptaan Allah, dialah yang mempunyai posisi yang unik. Ia dianugrahi kebebasan berkehendak agar mampu menyempurnakan risalahnya sebagai khalifah Allah di bumi. Misi inilah yang menjadi dasar perjuangannya untuk menciptakan sebuah tatanan sosial di atas dunia yang disebut Alquran *amanah* (QS Al-Ahzab (33): 72).

Dalam hubungan ini, manusialah yang wajib menyadari bahwa ia tidak diciptakan sekedar untuk peraminan, akan tetapi untuk melaksanakan sustu tugas (risalah) yang sangat berat

PENUTUP

Dari keempat kosa kata *insan*, *basyar*, *khalifah* dan *'abd* yang biasa digunakan oleh Alquran untuk menunjukkan manusia, yang sudah diserap dan secara umum digunakan dalam bahasa Indonesia, adalah kata *insan*. Kata *Insan* mengacu kepada kualitas pemikiran dan kesadaran, yang membedakannya dengan makhluk lain. Sementara itu, kata *khalifah* lebih sering digunakan dalam kajian akademik, yang memang menawarkan kebebasan dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Attabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1996. *Qamus Krapyak Al-Ashry, 'Araby-Indunisy*. Yogyakarta : Mu'assasah 'Ali Ma'shum Ma'had Krapyak Al-Islamy.
- Ali, H.A. Mukti. 1412/1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. 1993. *Al-Insan fi Alquran*, Pnerjemah: Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Asy'Arie, Musa, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 6*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mandhur, Ibn. Biduni Al-Am. *Lisan Al-'Arab, Al-Juz Al-Sadis*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*, Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka progressif.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an.
- Rahman, Fazlur. 1403 H – 1983. *Major Themes of The Qur'an*, Bibliotheca Islamica, Chicago, 1980. Penerjemah Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Alquran*. Bandung: pustaka.
- Shihab, M.Quraish. 2003. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

_____, 1423 H/2002. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan

Al-Yasu'iy, Al-Ab Luwis Ma'luf. *Biduni Al-Am Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Adab wa Al-Ulum*. Bayrut: Al-Mathba'ah Al-Katsulikiyyah.